



Komite Penasihat Pemangku Kepentingan (SAC) perihal Kebijakan APRIL dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan (SFMP 2.0)

– Rapat SAC ke-12 di Jakarta – Indonesia, 18-20 Maret 2018 –

ANGGOTA SAC	<ol style="list-style-type: none">1. Mr. Joe Lawson (Ketua)2. Al Azhar3. Prof. Jeffrey Sayer4. Dr. Neil Byron5. Ibu Erna Witoelar
DALAM PERHATIAN	Perwakilan dari sebuah insitusi keuangan, dua mitra tim APRIL <i>Sustainability</i> dan seorang mahasiswa doktor asal Indonesia menghadiri sejumlah sesi dan bertindak sebagai peninjau. Seorang perwakilan dari KPMG PRI juga turut hadir sebagai narasumber.

TOPIK DISKUSI

Kata sambutan dan observasi umum

Dalam empat tahun terakhir, APRIL telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan kinerja Kebijakan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan. Adapun tantangan yang masih ada, serta rapat SAC pada Maret 2018 terfokus pada beberapa hal, seperti kepatuhan para pemasok, pengelolaan skala bentang alam dan implementasi dari pengembangan program hutan rakyat. SAC dengan senang menerima laporan terkait persetujuan terakhir atas Rencana Kerja Usaha (RKU) APRIL serta menantikan informasi lebih lanjut perihal rencana restorasi yang diajukan.

SAC juga menyadari bahwa terdapat peluang-peluang signifikan untuk meningkatkan dampak dan nilai dari perannya. Sejumlah upaya tengah dilakukan untuk meningkatkan komunikasi dan mengembangkan keanggotaannya.

1. Kepatuhan para mitra pemasok

Perkembangan terakhir dilaporkan kepada SAC perihal program pemantauan yang sedang berjalan terkait kepatuhan rantai suplai (mitra pemasok, pemasok pasar terbuka, dan hutan rakyat) terhadap komitmen SFMP 2.0. Program ini telah dilaksanakan sejak Mei 2017. Program tersebut mencakup komponen uji kelayakan untuk para pemasok yang potensial (sebelum penandatanganan kontrak), serta komponen pemantauan bagi para pemasok saat ini, termasuk beberapa kunjungan berkala ke lokasi kerja para pemasok dan analisis perubahan tutupan lahan secara terus menerus melalui penginderaan jauh (*remote sensing*).

APRIL menyadari bahwa terdapat sejumlah tantangan dalam upaya melengkapi data dari para pemasok, namun kemajuan besar telah tercapai, dimana seluruh pemasok telah melengkapi 94% permintaan informas. Batas waktu diberikan APRIL kepada para pemasok untuk melengkapi permintaan data-data

tersebut. SAC melihat bahwa APRIL sebaiknya meningkatkan komunikasi terkait program pemantauan dan dalam bahasa Indonesia, yang melebihi laporan-laporan audit *assurance* saat ini.

APRIL menginformasikan para anggota SAC tentang perubahan terakhir atas kepemilikan PT Korintiga Hutani, bekas pemasok pasar terbuka APRIL, yang kini kepemilikannya dikuasai oleh OJI Holdings. PT Korintiga Hutani bersertifikasi FSC CoC, dan SAC mengapresiasi reputasi positif OJI Holdings terkait praktik-praktik pengelolaan hutan. SAC melihat bahwa perkembangan ini dapat membuka jalan bagi APRIL untuk melanjutkan hubungan pasokannya dengan PT Korintiga Hutani dan untuk konsisten dengan pedoman FSC.

Peta-peta milik PT Adindo Hutani Lestari dipaparkan kepada SAC, menampilkan bentang alam gambut di dalam area konsesinya serta zona-zona perlindungan gambut yang teridentifikasi dalam Rencana Kerja Usaha yang baru direvisi. SAC melihat bahwa PT Adindo Hutani Lestari tidak berencana untuk mengembangkan area baru. SAC menyadari minat para pemangku kepentingan terhadap Adindo dan mencatat bahwa audit *assurance* tahun 2018 oleh KPMG akan mencakup Adindo dalam kunjungan lapangannya.

Rekomendasi

SAC menyadaribahwa APRIL secara umum melakukan pencapaian yang baik terkait pemantauan kepatuhan internal. Akan tetapi, masih ditemukan sejumlah tantangan terkait mitra-mitra pemasok dan pemasok pasar terbuka. SAC mendorong APRIL untuk menyusun sebuah matriks kepatuhan pemasok publik, termasuk jadwal untuk kepatuhan penuh, dengan pertimbangan terhadap kerahasiaan nama dan kinerja setiap pemasok. SAC berpendapat bahwa matriks ini adalah sebuah langkah penting untuk meningkatkan transparansi.

Selain itu, SAC berencana untuk menyelenggarakan sebuah forum dengan para pemasok APRIL pada rapat selanjutnya.

2. Pengelolaan hutan konservasi

APRIL melaporkan perkembangan terakhir terkait program untuk menyusun dan mengimplementasikan sebuah kerangka kerja untuk mengelola, merestorasi, dan meningkatkan HCV yang teridentifikasi di dalam wilayah konsesinya. APRIL merujuk pada literatur pendekatan bentang alam yang tersedia serta pedoman pendekatan HCS untuk menyusun kerangka kerja serta memetakan tutupan hutan, keberadaan masyarakat setempat dan potensi-potensi ancaman terhadap perlindungan HCV dalam zona penyangga sepanjang 5 km di sekitar perbatasan wilayah konsesi. Keluaran-keluaran dari program ini mencakup Rencana Hutan Konservasi Berbasis Estate, Rencana Kerja dan Matriks Pemantauan, serta Peta Kerja visual. Kerangka kerja tersebut telah dikembangkan dan diuji coba pada salah satu area konsesi PT RAPP dan tengah diluncurkan pada seluruh sektor lainnya. Para mitra pemasok akan diikuti sertakan dalam program ini selama semester kedua tahun 2018.

SAC menekankan perlunya keterlibatan masyarakat setempat dan para pemangku kepentingan lainnya, termasuk pemerintah, secara menerus di lapangan, guna menyukseskan pengelolaan bentang alam untuk hasil konservasi yang berimbang. Para anggota SAC menyadari bahwa kerangka kerja ini adalah sebuah kesempatan untuk mengintegrasikan berbagai pandangan dan ekspektasi masyarakat setempat terkait aktivitas konservasi dan mata pencaharian. Merujuk pada pengalaman Program Desa Bebas Api (*Free Fire Village Program, FFVP*), APRIL memahami bahwa pembangunan hubungan dengan masyarakat setempat adalah bagian penting untuk berbagai proses pengelolaan bentang alam. SAC juga berpendapat bahwa APRIL memiliki peran penting untuk menginformasikan dialog tentang pendekatan bentang alam menggunakan konteks yang sesuai untuk masyarakat Indonesia, serta mendorong perusahaan untuk

menerima tantangan ini.

SAC mendukung pendekatan yang dilakukan oleh APRIL, yang mana sejalan dengan permintaan SAC sebelumnya. SAC mengakui bahwa terdapat sejumlah tantangan pada pendekatan bentang alam tersebut, yang akan membutuhkan komitmen jangka panjang, sehingga para anggota meminta untuk selalu diinformasikan perihal perkembangannya.

3. Kehutanan Masyarakat

APRIL melihat sebuah potensi untuk kolaborasi yang saling menguntungkan (*win-win*) dengan masyarakat lokal melalui pendirian kebun kayu rakyat (*community tree farms*) berkelanjutan yang secara bersamaan dapat memenuhi kepentingan komersil selagi menjadi mata pencaharian bagi masyarakat, memberi pasokan kayu untuk APRIL, dan melindungi alam. Mengingat bahwa persyaratan dalam SFMP 2.0 dikembangkan untuk perkebunan serat kayu skala besar, APRIL telah bekerja sejak 2017 untuk mengembangkan sebuah kerangka kerja untuk kebun kayu rakyat yang akan memenuhi komitmen-komitmen utama dalam SFMP 2.0 terkait tidak adanya penggundulan hutan (*no-deforestation*), legalitas dan ketertelusuran (*traceability*), dan FPIC.

APRIL tengah melakukan sebuah percontohan penilaian Stok Karbon Tinggi (*High Carbon Stock, HCS*) pada tiga desa, berlokasi di luar kawasan hutan yang ditentukan oleh pemerintah, dan bekerja sama dengan Proforest and BIDARA. Penilaian ini diperkirakan selesai pada semester kedua tahun 2018.

SAC meninjau proposal APRIL saat ini untuk kerangka kerja kehutanan masyarakat berkelanjutan. SAC menyetujui proposal yang diajukan tersebut, namun berpendapat bahwa kerangka kerja tersebut menantang apabila dilihat dari pespektif jangka panjang.

Pada Rapat SAC ke-11, SAC mendukung keberlanjutan eksplorasi berbagai bentuk kehutanan masyarakat pada tanah mineral di lahan pribadi dan APL (Areal Pemanfaatan Lain, lahan diluar kawasan hutan). Terlihat jelas bahwa area-area percontohan yang diajukan memiliki sejumlah keterbatasan: jarak dari fasilitas pengolahan, vegetasi alami yang tersisa dan areal tanam bersih yang relatif kecil, serta tekanan yang cukup besar untuk konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit.

Rekomendasi

SAC merekomendasikan agar APRIL mengeksplorasi berbagai pendekatan untuk mendorong munculnya petani skala kecil dan kebun kayu rakyat yang layak secara komersil serta berkelanjutan, yang mana mampu:

- Menciptakan mata pencaharian yang berkelanjutan bagi masyarakat pedesaan dari lahan miliknya sendiri;
- Menyediakan pasokan serat kayu yang dapat digunakan untuk industri pengolahan;
- Menjaga atau meningkatkan standar-standar lingkungan serta hasil lingkungan; dan
- Menjadi sah dan dapat ditelusuri

Untuk ke depannya, satu cara yang baik adalah bagi APRIL untuk mengumumkan bahwa pada prinsipnya APRIL sangat mendukung kehutanan masyarakat serta bersedia menjadi pembeli jangka panjang dari hasil perkebunan yang diproduksi oleh petani skala kecil, kelompok, masyarakat, ataupun koperasi dari lahan yang mereka miliki (atau lahan yang diberikan kepada mereka untuk tujuan tersebut). Selain itu, perusahaan bersedia memberikan masukan-masukan teknis dan bantuan-bantuan yang dibutuhkan (contohnya, pasokan bibit, teknik-teknik pembukaan perkebunan, dsb.) namun tidak berupaya untuk mengontrol detail produksinya. Melainkan, perusahaan berharap, dan akan mendorong, evolusi sistem produksi yang

beragam, yang sesuai dengan lahan dan kebutuhan yang beragam dari para pemiliknya (contohnya, perbedaan rezim silvikultur, rotasi, dan *underplanting*)

Akan tetapi, guna mencapai tujuan tersebut, beberapa perubahan mungkin dibutuhkan untuk menciptakan sebuah kondisi regulasi yang lebih kondusif. Industri mungkin perlu meminta dukungan pemerintah serta memfasilitas hadirnya kehutanan masyarakat melalui, sebagai contoh, klarifikasi kepemilikan tanah bila diperlukan, maupun pencabutan sejumlah regulasi yang dirancang untuk mengatasi penebangan hutan alam namun tidak sesuai untuk perkebunan pohon spesies eksotis, seperti akasia, pada lahan pribadi (contohnya, izin transit batang kayu),

Organisasi non-pemerintah dan organisasi masyarakat sipil dapat memiliki peran penting dalam mengakui legitimasi perkebunan pohon komersil skala kecil sebagai sebuah penggunaan lahan di APL (area di luar kawasan hutan) dan lahan pribadi.

Sistem yang sederhana dan murah diperlukan untuk memastikan legalitas dan ketertelusuran kayu eksotis yang dibudidayakan dari lahan milik petani skala kecil atau masyarakat lokal, di mana tingkat pengawasannya sebanding dengan sejumlah resiko lingkungan yang kecil dan keuntungan sosial dan ekonomi yang signifikan dari aktivitas tersebut.

4. Mekanisme penanganan keluhan

APRIL memberikan laporan perkembangan terkait mekanisme penanganan keluhan, yang sebelumnya diluncurkan pada pertengahan tahun 2016. Fokus pada tahun 2017 adalah untuk mensosialisasikan mekanisme tersebut kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan penggunaannya untuk menampung pengaduan. Lebih dari 1.100 orang yang tinggal di sekitar area konsesi PT RAPP berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Sebagai hasilnya, sepanjang tahun, APRIL menerima delapan kasus pengaduan yang divalidasi oleh Komite Keluhan sesuai dengan prosedur standar saat ini. Tujuh dari delapan kasus telah ditangani dan diselesaikan oleh perusahaan. Kasus yang belum selesai berkaitan dengan ketersediaan dan pemanenan spesies kayu alam untuk masyarakat guna membangun kapal-kapal yang digunakan dalam kegiatan tahunan Pacu Jalur (perlombaan kapal tradisional). APRIL terus bekerja dengan otoritas hutan setempat untuk menemukan solusi terkait kasus tersebut.

APRIL mencatat bahwa masyarakat setempat kerap kali menghubungi tim di estate untuk melaporkan isu-isu kecil (contohnya debu jalan) dengan cara informal, tanpa menggunakan mekanisme pengaduan publik. Isu-isu tersebut segera ditangani pada tingkat estate dalam waktu 24-48 jam. Perusahaan kini tengah meninjau mekanisme untuk mendokumentasikan penanganan kasus seperti itu.

SAC menyadari adanya celah antara kesadaran masyarakat dan penggunaan sistem di sekitar area konsesi pemasok APRIL.

5. Pengelolaan api strategis

APRIL memberikan laporan kebakaran tahun 2017 dan proyeksi serta rencana-rencana tahun 2018 kepada para anggota SAC. Pada tahun 2017, curah hujan tahunan berada di atas rata-rata. 70% dari total insiden kebakaran yang ditangani oleh perusahaan, termasuk area di luar konsesi (zona penyangga 5 km), berada di tanah mineral. APRIL berhasil mengurangi ukuran rata-rata api berkat respon cepat tim pemadam api. Investigasi insiden kebakaran menyimpulkan bahwa 80% dari seluruh insiden berkaitan dengan aktivitas pertanian, sedangkan sisanya terjadi akibat ketidaksengajaan.

Seluruh titik panas yang dipantau oleh APRIL telah melalui verifikasi lapangan oleh tim lapangan dan dikonfirmasi bahwa tidak ditemukan adanya satu pun kasus kebakaran (*zero cases*), yang mengindikasikan bahwa titik-titik panas bukanlah indikator yang tepat untuk menandai terjadinya kebakaran di lapangan. Pengukuran-pengukuran PM10 pada sejumlah stasiun APRIL di seluruh Riau merekam bahwa tingkat kabut asap sepanjang tahun 2017 berada di bawah ambang batas udara bersih (50 ug/m^3) yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Laporan tahunan tentang Program Desa Bebas Api (FFVP) APRIL akan dipublikasikan dalam waktu dekat di situs resmi perusahaan. Sembilan desa di Riau telah berpartisipasi pada FFVP tahun 2018, serta 18 desa lainnya yang terus terlibat dengan APRIL melalui program Masyarakat Tangguh Api, yang bertujuan untuk memastikan keberlangsungan perubahan dampak dan pola pikir di kalangan masyarakat yang telah lulus program FFVP. Di samping itu, Aliansi Bebas Api (*Fire Free Alliance, FFA*) terus melakukan pertemuan dan berbagi pengetahuan. Para anggota FFA mendukung pendirian sekretariat permanen di Jakarta.

SAC mendukung pendirian sekretariat permanen FFA yang dapat membantu untuk mengadvokasi dan meningkatkan pendekatan desa bebas api

6. Kelompok Ahli Gambut Independen (IPEWG)

IPEWG saat ini telah menyelesaikan mandat dua tahun pertamanya dan APRIL memutuskan untuk memperpanjang mandat tersebut untuk dua tahun ke depan. IPEWG hampir menyelesaikan sebuah laporan perkembangan yang menjelaskan pencapaian-pencapaian penanganan keluhan dari periode pertama dan tantangan-tantangan yang akan dihadapi.

Pada tahap pertama penugasannya, IPEWG sangat berfokus pada upaya membangun pemahaman ilmu pengetahuan lahan gambut dan bekerja dengan APRIL untuk menganalisis dan mengkaji sejumlah data yang telah dikumpulkan oleh perusahaan. Pada tahap kedua, IPEWG berencana untuk bekerja dengan staf lapangan APRIL untuk mengembangkan lebih lanjut praktik-praktik pengelolaan terbaik untuk operasional yang telah ada di lahan gambut, yang ditujukan untuk perkebunan dan bentang alam yang lebih luas. IPEWG kini tengah berupaya merekrut satu anggota baru dari Indonesia. Rapat tatap muka selanjutnya akan dilaksanakan di Pangkalan Kerinci pada awal Juni.

Para anggota SAC menghimbau APRIL dan IPEWG untuk melibatkan institusi-institusi penelitian lokal dan global serta pemerintah untuk meningkatkan pemahaman dan menciptakan sinergi. SAC juga menyarankan APRIL untuk mengombinasikan penelitian dengan uji coba di lapangan yang dapat membantu membuktikan praktik-praktik pengelolaan terbaik perusahaan. SAC berpendapat bahwa APRIL harus menjadi bagian dari sebuah pendekatan kolaboratif, terintegrasi, dan berorientasi solusi dalam pengelolaan gambut secara bertanggung jawab di Indonesia.

SAC mengapresiasi kinerja baik yang telah dilakukan IPEWG sejauh ini, namun juga mencatat perlunya

pendekatan yang lebih holistik untuk memahami sistem lahan gambut, khususnya dimensi-dimensi sosial dan ekonominya. SAC mengharapkan untuk berkomunikasi dengan para anggota IPEWG untuk mendiskusikan hal ini pada rapat SAC selanjutnya.

7. Forest Stewardship Council (FSC)

SAC mendapatkan paparan mengenai perkembangan serta langkah selanjutnya dalam menyusun sebuah peta rencana (*roadmap*) guna mengakhiri diasosiasi dengan FSC. SAC mencatat dengan baik bahwa pembicaraan mengarah ke proses berikutnya.

8. Restorasi Ekosistem Riau (RER)

APRIL memamparkan kajian operasional tahunan atas kemajuan yang telah dicapai oleh proyek restorasi ekosistem di Semenanjung Kampar. Sepanjang tahun 2017, tim RER menghasilkan ratusan spesies bibit untuk perkebunan, menutup beberapa kanal drainase lama dari bekas perusahaan penebangan, menjaga konsesi restorasi ekosistem terbebas dari api, terus memantau kehadiran spesies langka dan terancam punah melalui perangkat kamera dan survei lapangan, serta melaksanakan berbagai program pelibatan masyarakat dengan berkolaborasi bersama mitra-mitra lokal (peternakan ikan, perkebunan sayur tanpa membakar, sumur air bersih, pelatihan petugas pemadam kebakaran di area yang berdekatan dengan RER). RER juga membantu petani lokal untuk mengkomersilkan madu dari hutan setempat sebagai sumber mata pencaharian dan alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat.

Sejumlah publikasi RER diluncurkan pada tahun 2017, termasuk sebuah studi spesies burung beranotasi serta berbagai kajian rona awal yang disusun oleh Fauna & Flora International (FFI) dalam tiga dari empat area konsesi RER. Studi tersebut mencakup identifikasi HCV hingga penilaian stok karbon dan survei etnografis.

SAC juga menerima informasi perihal perkembangan pendirian *eco-camp* RER, yang terbentang pada lahan seluas 32 hektar di area perkebunan yang berdekatan, dan diharapkan dapat beroperasi pada akhir tahun. SAC dengan senang hati menyambut rencana untuk menyelenggarakan sebuah dialog tentang pendekatan-pendekatan bentang alam pada tahun ini di *camp*, yang akan mengundang sejumlah tokoh penting dan pemimpin dari berbagai organisasi konservasi Indonesia dan internasional. SAC mengambil kesempatan pada pertemuan ini untuk mengapresiasi warisan Tony Whitten yang adalah seorang tokoh konservasi penting dan telah memimpin tim FFI selama survei iklim, keanekaragaman hayati, dan masyarakat di RER.

SAC mendukung penggunaan RER sebagai sebuah metode untuk menginformasikan para pemangku kepentingan perihal sejumlah strategi pendekatan bentang alam potensial, dan menghimbau APRIL untuk bekerja dengan masyarakat dan pemerintah setempat untuk menemukan solusi terkait isu hilangnya keanekaragaman hayati yang tengah terjadi saat ini, terutama pemburuan burung. Kesulitan menekan penangkapan dan perdagangan burung telah dicatat dan staf RER dihimbau untuk terus melanjutkan usahanya untuk menghentikan ancaman terhadap integritas area RER tersebut.

9. Tinjauan kebijakan

Audit eksternal dan internal terbaru, serta masukan dari pemangku kepentingan menghasilkan tiga komponen tambahan bagi SFMP 2.0 yang mencakup penggunaan bahan kimia, pengelolaan spesies invasif dan organisme hasil rekayasa genetik (GMO). Penambahan yang diajukan tersebut kemudian dipaparkan untuk ditinjau oleh SAC.

SAC mendukung penambahan tersebut ke dalam SFMP 2.0.

10. Tanggapan operasional terhadap Rencana Kerja Usaha (RKU) Baru

APRIL memaparkan kepada SAC perihal indikasi dampak dari revisi RKU terhadap area-area produksi di lahan gambut sebagai tindak lanjut dari penetapan area-area FLEG (fungsi perlindungan, dimana penanaman kembali dilarang setelah pemanenan). Zona-zona FLEG harus dikelola oleh APRIL berdasarkan dengan Rencana Restorasi yang telah diserahkan kepada KLHK untuk pengkajian dan persetujuan.

APRIL memaparkan ringkasan pedoman operasional yang dikembangkan untuk pengelolaan area-area FLEG, termasuk pencegahan kebakaran dan perambahan (*encroachment*), serta pengelolaan ketinggian air. APRIL bermaksud untuk mensosialisasikan demarkasi batas area FLEG kepada masyarakat setempat untuk memperkuat pesan bahwa lahan tersebut bukanlah lahan yang terbengkalai. APRIL akan terus menjunjung komitmen-komitmen berkelanjutannya. SAC akan terus memantau upaya untuk melindungi area FLEG dari ancaman serius perambahan (*encroachment*).

SAC menyambut baik revisi RKU yang telah disetujui untuk PT RAPP dan untuk mayoritas mitra pemasok APRIL. SAC menantikan finalisasi dan persetujuan rencana restorasi yang telah diserahkan, dan akan mendorong adanya konsultasi lebih lanjut dengan para pakar terkait upaya-upaya restorasi.

11. Analisis Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) APRIL

Seorang perwakilan dari PwC menginformasikan para anggota SAC tentang proyek yang dipimpin oleh tim PwC di Singapura dan Inggris Raya untuk menilai dampak-dampak APRIL menggunakan kerangka kerja SDG milik PBB. PwC membantu perusahaan untuk mengidentifikasi, menyelaraskan, dan menentukan prioritas pilar-pilar kunci SDG, serta membandingkannya dengan pemimpin industri global di berbagai sektor. APRIL berusaha untuk menyelaraskan pilar-pilar SDG prioritasnya dengan pilar-pilar SDG di level nasional dan provinsi dengan dukungan dari UNDP di Indonesia. Proyek ini akan diselesaikan pada tahun 2018.

SAC mempertimbangkan pentingnya menggunakan kerangka kerja SDG guna memantau dampak-dampak pembangunan berkelanjutan secara lebih luas atas aktivitas-aktivitas di bentang alam Riau. SAC berharap untuk memberikan masukan lebih lanjut terkait proyek ini.

12. Audit SFMP 2.0

KPMG memaparkan rancangan audit *assurance* 2018 kepada para anggota SAC, memberikan uraian pada kriteria penyeleksian kunjungan lapangan, termasuk besaran pasokan, identifikasi perubahan tutupan lahan, jenis tanah, perubahan rancangan penggunaan lahan, dan jenis-jenis pemasok (mitra atau pasar buka), di antara hal lainnya. SAC meninjau dan menyetujui seperangkat indikator final untuk audit *assurance*

Terkait permintaan SAC serta menanggapi perhatian pemangku kepentingan, dua peninjau lokal akan bergabung dengan tim KPMG selama kegiatan verifikasi lapangan pada bulan April. Para anggota SAC meminta agar para peninjau diseleksi dari peserta forum pemangku kepentingan SAC pada 21 Maret, dimana rencana audit telah disosialisasikan.

13. Asia Pacific Rayon (APR)

APRIL memberikan uraian kepada SAC terkait APR, berlokasi di kawasan pabrik APRIL di Kerinci, yang mana akan menjadi produsen rayon viskosa terintegrasi penuh pertama di Asia. Pabrik akan memiliki kapasitas sebesar 250.000 ton. APR akan menjual serat tekstil putih mentah dan serat non-tenun yang digunakan



pada memproduksi berbagai jenis bahan tekstil maupun produk-produk higienis. Jalur pertama produksi direncanakan akan beroperasi pada Q3 2018.

SAC menyambut pengukuran-pengukuran untuk diambil guna memastikan bahwa prakarsa APR ini tidak menciptakan permasalahan lingkungan serta mencatat bahwa pabrik akan menjadi pengembangan terbaik dalam hal standar emisi.

APRIL akan terus melaporkan perihal APR pada rapat SAC selanjutnya.

14. Komunikasi SAC

Tercapai sebuah konsensus di antara para anggota SAC terkait kebutuhan untuk memperkuat komunikasi dan cakupan SAC terhadap pemangku kepentingan yang lebih luas terkait perannya sebagai pengawas objektif pelaksanaan SFMP 2.0. Sebuah rencana akan dikembangkan untuk menindaklanjuti hal ini. Selain itu, SAC tengah bekerja untuk menyelesaikan laporan perkembangannya, yang mencakup garis besar pencapaian-pencapaian selama empat tahun pertama penugasannya serta tantangan-tantangan yang masih dihadapi.

SAC juga memutuskan bahwa tindak lanjut atas rapat para mitra APRIL di Mei 2017 harus dilakukan pada Q4 2018.

RAPAT SAC SELANJUTNYA

Lokasi: Pangkalan Kerinci, Riau

Waktu: Juli 2018